

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini gerakan sosial menjadi hal yang menarik untuk di bicarakan. Hal ini tidak terlepas dari banyaknya kasus-kasus gerakan sosial yang dilakukan oleh kelompok yang terdapat di berbagai negara di dunia salah satunya adalah Indonesia. Pada umumnya gerakan sosial terjadi dikarenakan ketidak puasan oleh suatu kelompok-kelompok tertentu karena suatu hal yang di anggap bertentangan dengan nilai-dan norma yang berlangsung. Oleh karena itu gerakan sosial yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu memiliki derajat kepentingan yang berbeda-beda dan tidak dapat di pisahkan dari faktor sosial, politik, ekonomi, budaya, atau bahkan keagamaan.

Sebagai contoh gerakan sosial yang sering terjadi pada saat ini adalah gerakan sosial yang dilakukan oleh kelompok-kelompok keagamaan tertentu. Kelompok keagamaan yang dimaksud disini adalah Agama Islam atau aktivisme Islam. Dalam arti yang sesungguhnya kelompok-kelompok disebut sebagai didefinisikan sebagai sebuah Gerakan Sosial Islam (GSI). Pada dasarnya Gerakan Sosial Islam ini muncul sebagai suatu bentuk respon dari berbagai kondisi sosial ataupun politik yang sedang dihadapi oleh umat Islam. hal ini juga berkaitan dengan proses keterlibatan gerakan sosial Islam dalam proyek pembentukan kehidupan masyarakat lebih berkualitas, dan lebih beradab yang merefleksikan nilai-nilai ajaran Islam atau adanya keinginan untuk membentuk sebuah masyarakat yang dikendalikan dan di pandu oleh hukum-hukum Syariah.

Menurut Jauhari (2012: 190), dalam konteks gerakan sosial Islam selalu terdapat dua ciri khas utama yaitu, yang pertama adalah gerakan formalis syari'at atau dewasa ini seing disebut sebagai gerakan Islam radikal. Kelompok formalis syari'at ini dikenal sebagai suatu kelompok gerakan sosial Islam yang menegakan syari'at Islam dalam konteks kenegaraan. Dalam arti lain kelompok ini membuat suatu gerakan sosial yang

tujuan utamanya hendak menerapkan prinsip-prinsip Islam sampai kepada tataran konstitusi kenegaraan. Salah satu kelompok ini seperti Laskar Jihad, FPI, MMI, Hizbut Tahrir Indonesia dan sejenisnya. Ciri yang kedua adalah gerakan deformalis syari'ah. gerakan sosial Islam kelompok deformalis syari'ah berbanding terbalik dengan gerakan sosial formalis syari'ah. Gerakan Islam deformalis syari'ah ini tidak menghendaki penerapan syariat Islam dalam bernegara. Artinya dalam menerapkan prinsip-prinsip Islam tidak sampai pada struktur atau bentuk konstitusi kenegaraan.

Bentuk paling nyata tentang gerakan sosial adalah adanya kelompok-kelompok khusus. Dalam konteks gerakan sosial Islam, maka yang dimaksud dengan kelompok khusus tersebut adalah kelompok yang melakukan gerakan sosial dalam konteks Agama Islam. dari sekian banyak kelompok-kelompok keagamaan dalam hal ini adalah agama Islam yang melakukan gerakan-gerakan keagamaan, Salah satunya adalah Majelis Muslimah Madura.

Secara ideologi Majelis Muslimah Madura menyebut dirinya sebagai suatu majelis yang menganut faham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (ASWAJA). Seperti yang sudah diketahui bersama, faham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* merupakan salah satu faham yang terdapat di dalam Agama Islam. Sehingga menurut Al-Atsari (2006:58), menjelaskan secara ringkas bahwa faham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* merupakan suatu golongan yang telah Rasulullah SAW akan selamat diantara golongan-golongan yang ada. Adapun landasan mereka mengacu pada *Ittiba'us Sunnah* (mengikuti sunnah) dan mengikuti apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW baik dalam segi beraqidah, beribadah, tingkah laku, ataupun ahlak. Dengan kata lain faham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* adalah mereka yang menjadikan al-qur'an dan hadits serta berpegang teguh pada sunnah-sunnah yang di ajarkan oleh Rasulullah SAW sebagai landasan untuk melakukan gerakan sosial.

Secara historis dibentuknya Majelis Muslimah Madura merupakan sebagai salah satu media dakwah khususnya bagi perempuan-perempuan muslimah yang berada di ruang lingkup Madura. Keberadaan Majelis Muslimah ini didahului adanya Majelis Banat Al Insyira (MBI). Pada waktu itu gerakan sosial yang mereka lakukan hanya melalui media sosial, dalam arti yang sesungguhnya mereka aktif menyebarkan

dakwah-dakwah melalui media sosial seperti Group WatsApp dan sejenisnya. Seiring berjalanya waktu anggota group WatsApp mereka semakin bertambah, sehingga materi-materi kajian yang disampaikan tidak terlalu efektif. Akhirnya dibentuklah Majelis Muslimah Madura oleh Ukhti Zainab dan beberapa orang lainnya, dan pertama kali mengadakan kegiatan di Masjid Agung Bangkalan Madura.

Majelis Muslimah Madura tidak hanya melakukan gerakan sosial melalui media sosial saja, namaun pada kenyataanya gerakan sosial yang mereka lakukan semakin meluas terlihat begitu ekspansif, sangat terbuka, dan semakin meluas di berbagai aspek kehidupan sosial. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin intensifnya mereka melakukan dakwah sekaligus aksi-aksi sosial yang dilakukan di ruang publik. Dalam konteks ini mereka melakukan dakwah serta aksi-aksi sosial nya di tempat-tempat umum seperti taman, stadion, dan masjid. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan dari berbagai sumber keberadaan Majelis Muslimah Madura ini tidak hanya di Kabupaten Bangkalan, namun keberadaan mereka sudah meluas ke beberapa Kabupaten yang ada di Madura.

Ketika melakukan sebuah gerakan sosial dalam konteks ini melakukan dakwah, serta aksi-aksi sosial nampaknya mereka berbeda dengan majelis-majelis pada umumnya yang terdapat di ruang lingkup Madura. Ciri khas yang mereka lakukan ketika melakukan gerakan sosial adalah mengenai simbol atau kostum yang mereka gunakan, dalam hal ini Majelis Muslimah Madura menggunakan konsep pakaian syar'i dan menggunakan cadar sebagai penutup sebagian wajah mereka. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengambil judul *Gerakan Sosial Majelis Muslimah Madura di Kabupaten Bangkalan*

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gerakan dakwah *Majelis Muslimah Madura* di Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana gerakan dakwah *Majelis Muslimah Madura* di Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi khasanan keilmuan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, khususnya bagi keilmuan Sosiologi Universitas Trunojoyo Madura.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pihak yang membaca, khususnya bagi mahasiswa sosiologi Universitas Trunojoyo Madura. Selain itu dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.